

**MODERNITAS DAN PENDIDIKAN KARAKTER MASYARAKAT DI DUSUN
DUREN, DESA BARUKAN, KECAMATAN TENGARAN KABUPATEN SEMARANG**

**Yonatan Yakub Mononimbar
Fibry Jati Nugroho**

STT Sangkakala, Jl. Raya Kopeng Km 7, Salatiga

Email: jonathan.mono10@gmail.com¹, fibryjatinugroho@gmail.com²

ABSTRAK

Dusun Duren adalah salah satu dusun yang terletak di Desa Barukan, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang. Dusun ini adalah salah satu dari sekian banyak dusun yang saat ini mengalami dampak modernitas. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji perkembangan karakter masyarakat yang terdampak oleh hadirnya modernitas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh masyarakat dusun Duren, dan warga dusun setempat. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus. Penelitian yang dilakukan di Dusun Duren Desa Barukan, Kecamatan Tengaran ini menemukan bahwa kehadiran modernitas telah membawa perubahan-perubahan terhadap pola-pola pendidikan karakter. Kehadiran modernitas membuat pola-pola lama dalam pendidikan karakter, tidak lagi efektif diterapkan di kalangan masyarakat pedesaan.

Penelitian yang dilakukan secara kualitatif deskriptif ini menghasilkan kesimpulan bahwa modernitas adalah arus yang tidak terbendung dan dihindari keberadaannya, sehingga membawa dampak dalam perilaku sosial masyarakat. Masyarakat perlu melakukan modifikasi pola-pola pendidikan karakter masyarakat agar nilai-nilai kearifan dapat diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya. Pola-pola pendidikan yang melibatkan cara berpikir logis, merupakan salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam membangun karakter generasi masa kini. Nilai-nilai kearifan lokal yang sering dianggap “kuno” tidak boleh dihilangkan, tetapi justru penting untuk dilestarikan karena dapat menjadikan seseorang memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Kata Kunci : *Kearifan Lokal, Dusun Duren, Modernitas, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Tema pendidikan karakter akhir-akhir ini menjadi topik yang banyak dibicarakan oleh masyarakat, khususnya sejak pemerintah mencanangkan program sosialisasi pendidikan karakter sebagai

salah satu kebijakan nasional pada Tahun 2010. Pendidikan karakter menjadi agenda utama dalam rangka meningkatkan kualitas kehidupan bangsa, karena dengan mengembangkan pendidikan karakter diharapkan menjadi salah satu solusi yang mujarab dalam mengatasi banyak

permasalahan di Indonesia khususnya berkaitan dengan hal-hal yang menyangkut permasalahan umum.

Kebijakan nasional Indonesia menyatakan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses berbangsa karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang kuat yang akan eksis.²⁰ Dapat disimpulkan bahwa kebutuhan terhadap karakter adalah sesuatu yang tidak dapat ditawar lagi, karena dengan pembangunan karakter ini Indonesia akan menjadi bangsa yang lebih baik.

Karakter dapat menjadi alat yang dapat membantu seseorang untuk meraih kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Tanpa nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter yang baik, individu tidak bisa hidup bahagia dan tidak ada masyarakat yang dapat berfungsi secara efektif. Tanpa karakter baik, seluruh umat manusia tidak dapat melakukan perkembangan menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai dari setiap pribadi.²¹

Pendidikan karakter akan tetap lestari hanya jika masyarakat memiliki kesadaran yang utuh terhadap seluk beluk karakter ini. karakter individu yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian dalam sosialisasi kebijakan Nasional

Pembangunan Karakter Bangsa dikemukakan sebagai berikut:

1. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pentang menyerah, rela berkorban dan berjiwa patriotik.
2. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi IPTEK, dan reflektif.
3. Karakter yang bersumber dari olah raga / kinestetika antara lain bersih, dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria , dan gigih.
4. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.²²

Lingkungan masyarakat pedesaan adalah salah satu tempat yang kental dengan berbagai nilai-nilai tradisional dan dianggap sebagai salah satu akar dari sebuah tradisi dan karakter khas keIndonesiaan. Salah satu nilai tradisional

²⁰ Lihat ulasan lengkap di dalam, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, (Pemerintah Republik Indonesia :2010), 1

²¹ Lihat Ulasan lengkap di dalam Likona Thomas, *Character Matters (Persoalan Karakter)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 22

²² Lihat selengkapnya di dalam pembahasan, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, (Pemerintah Republik Indonesia 2010), 22

yang mudah ditemukan pada komunitas masyarakat pedesaan ini adalah nilai-nilai karakter yang sebenarnya sejak lama telah hidup di lingkungan masyarakat ini. Menurut Bryan S. Turner, menyatakan bahwa “ *many aspect of traditional folk religion continue, especially in rural communities which are less exposed to globalisation. These folk traditions are embraced predominantly by the poorly educated and the oppressed, for whom religious activity promises to bring healing, comfort and riches*”²³ kondisi ini sangat mungkin terjadi karena masyarakat pedesaan sangat kecil sekali kemungkinannya terpapar oleh pengaruh globalisasi, sehingga nilai-nilai mendasar dari keyakinan masyarakat dapat berkembang dengan pesat. Permasalahan mendasar lain yang nampak, masyarakat pedesaan adalah masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah, diperhadapkan dengan aktivitas keagamaan yang menjanjikan adanya penyelesaian dalam keyakinannya. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, nilai-nilai tersebut semakin hari semakin tidak nampak. Bahkan, pelaksanaan nilai-nilai tersebut terkesan semakin aneh di mata masyarakat pedesaan masa kini. Beberapa contoh yang menggejala di kalangan masyarakat pedesaan diantaranya, semakin jarang orang melakukan hal-hal yang

mencerminkan nilai sopan santun, banyak pola hidup masyarakat yang mengalami perubahan, bahkan ada beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang mulai hilang dan tidak dikenal lagi oleh generasi muda.

Beberapa gejala lain yang cukup memprihatinkan adalah mulai banyak ditemui remaja-remaja yang enggan melakukan aktivitas seperti menyapa orang lain, meminta ijin ketika melewati orang yang lebih dewasa, dan semua itu didasari hanya karena merasa malu melakukannya. Banyak remaja yang tidak lagi mengenal nilai-nilai tradisional masyarakat seperti bertutur bahasa dengan orang lain, sikap menghargai orang lain juga semakin jarang ditemui.

Pada saat yang sama beberapa stasiun televisi swasta menayangkan *reality show* di televisi yang menyajikan kegiatan atau tayangan yang mengupas sisi lain dari karakter seseorang. Hanya orang yang memiliki karakter dengan tingkatan tertinggi saja yang sanggup melakukan hal-hal yang bodoh menurut pandangan kebanyakan orang. contoh tayangan acara tersebut antara lain “*TOLONG*”²⁴ yang mengisahkan bagaimana seseorang yang bersedia dengan tulus ikhlas membantu orang lain akan mendapat sebuah imbalan berupa uang dengan nominal yang relatif besar. “*PANTANG NGEMIS*”²⁵ menampilkan sisi lain kebaikan dari

²³ Turner Bryan S, *Religion and Modern Society*, (New York : Cambridge University Press, 2011), 224

²⁴ “Tolong” adalah salah satu acara reality show yang ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta yang ditayangkan pada era 2000an. didalamnya menayangkan tayangan yang bertujuan untuk menguji rasa peduli masyarakat terhadap kesusahan yang dialami oleh seseorang .

²⁵ “Pantang Ngemis” adalah salah satu reality show yang ditayang kan stasiun televisi swasta di Indonesia yang di dalamnya menampilkan bagaimana pembawa acara akan menguji seseorang dengan beberapa eksperimen, untuk mengetahui seberapa tangguh seseorang yang memiliki keterbatasan materi dan kemampuan, namun tetap berusaha untuk menampilkan karakter –karakter kebaikan.

masyarakat dengan latar belakang ekonomi yang kurang baik, dimana target tersebut akan diuji oleh team yang bertujuan ingin menguji kejujuran, semangat kerja keras, dan kasih mereka.

Karakterlah menjadi salah satu akar permasalahan yang mendasari tindakan seseorang. Menurut definisinya karakter adalah ciri khas dalam kepribadian seseorang yang mampu menjadi identitas sehingga dapat dibedakan dengan individu lain.²⁶ Wibowo menyatakan bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi dari hasil kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.²⁷

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah salah satu faktor yang menyebabkan gambaran perilaku masyarakat pedesaan mengalami perubahan. Perbedaan karakter antar generasi menjadi indikasi adanya perubahan pola pendidikan karakter yang terjadi. Modernitas menjadi salah satu faktor terjadinya perubahan pola tersebut. Sehingga menjadi menarik untuk diteliti bagaimana kehadiran modernitas memberikan dampak terhadap terjadinya perubahan pola pendidikan karakter pada masyarakat pedesaan.

Masyarakat pedesaan di Jawa Tengah kental dengan banyaknya ungkapan-

ungkapan yang menggambarkan nilai-nilai karakter yang diajarkan. Beberapa diantaranya adalah: “*Desa mawa cara, negara mawa tata*” maknanya setiap tempat memiliki adat-istiadatnya sendiri yang harus dihormati dan dihargai. “*mikul dhuwur, mendem jero*” menjunjung tinggi-tinggi, memendam dalam-dalam. Ungkapan ini menggambarkan bagaimana seseorang harus menghormati orang tuanya, apabila suatu saat orang tua sudah tidak ada, seluruh ajaran yang pernah diberikan dan kebajikannya harus dijunjung tinggi, sedangkan segala kekurangannya dipendam sedalam-dalamnya. Kedua contoh ungkapan tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat pedesaan di Jawa telah mengenal pola pendidikan karakter di dalam keluarganya. Dalam penelitian ini masyarakat di Dusun Duren, Desa Barukan, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang akan diteliti lebih dalam menyangkut perkembangan Karakter yang ada di dalam masyarakat di dusun tersebut.

Masyarakat pedesaan di Dusun Duren menjadi objek kajian dalam penelitian ini karena komunitas masyarakat ini adalah yang paling “muda” dalam mengalami dampak kehadiran modernitas, terkait dengan pengembangan infrastruktur dan munculnya komodifikasi buruh murah di wilayahnya. Dengan demikian segala proses yang terjadi masih mungkin teramati dan dalam hal ini di daerah yang menjadi objek penelitian ini masih terdapat tiga

²⁶ Suharjana, *Kebiasaan Berperilaku Hidup Sehat dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Jurnal Pendidikan FIK Universitas Negeri Yogyakarta, 2012), 193

²⁷ Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 66

generasi dengan tampilan karakter yang berbeda. Generasi tersebut menurut peneliti diklasifikasikan dalam kelompok generasi muda²⁸, kelompok orang tua anak²⁹, kelompok usia lanjut³⁰. Lingkungan pedesaan dipilih sebagai objek dalam penelitian ini juga didasarkan pada sifat dasar dari lingkungan tersebut dimana di dalamnya banyak tersimpan nilai-nilai asli dari masyarakat. Nilai-nilai tradisional ini perlu dilestarikan karena didalamnya terkandung unsur karakter yang sangat banyak dan mengandung arti yang “dalam” sehingga dapat membekali kehidupan seseorang.

Modernisasi telah menjalar hingga kalangan masyarakat pedesaan dan hingga saat ini proses tersebut terus berlangsung. Beberapa gejala yang muncul dalam hal ini diantaranya, terjadinya perubahan komunikasi dan kemudahan mengakses informasi oleh masyarakat, mulai muncul sikap kritis dalam masyarakat pedesaan berkaitan dengan berbagai fenomena yang mereka amati. Berdasarkan beberapa gambaran diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat pedesaan sedang mengalami proses modernisasi seperti yang dikemukakan oleh Alex Inkeles tentang ciri masyarakat modern.³¹ Pola-pola

pendidikan karakter pada komunitas masyarakat pedesaan dapat dikatakan saat ini sedang mengalami proses peralihan,³² sehingga sangat tepat untuk diamati kecenderungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dimana kebenaran sesuai dengan hakekat obyek, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.³³

Penelitian ini bermaksud untuk mengungkap dampak modernitas terhadap karakter masyarakat pedesaan, di Dusun Duren Desa Barukan. Penelitian ini tidak diarahkan pada kesimpulan salah-benar, tidak menguji suatu hipotesis diterima-ditolak, tetapi lebih ditekankan pada pengumpulan data untuk mendeskripsikan keadaan sesungguhnya yang terjadi di lapangan secara mendalam, dengan mengelompokkan narasumber dalam tiga kelompok generasi³⁴ sebagai perbandingan

²⁸ Generasi muda dalam penelitian ini selanjutnya disebut sebagai kelompok klasifikasi *kelompok kalitan*. Kelompok generasi ini berada pada rentang usia 15 sampai 25 tahun dan atau belum menikah

²⁹ Kelompok ini selanjutnya disebut sebagai kelompok *kelompok kaneman*, yaitu warga desa yang telah dengan rentang usia 25 sampai 50 tahun dan atau telah menikah.

³⁰ Kelompok usia lanjut dalam penelitian ini selanjutnya disebut sebagai *kelompok kasepuhan* yang terdiri dari warga desa dengan usia 50 tahun keatas.

³¹ Lihat ulasan selengkapnya di dalam Inkeles Alex, *Exploring Individual Modernity*, (New York : Columbia University Press, 1983), 31-42

³² Hasil observasi dan dokumentasi

³³ Lihat ulasan lengkap di dalam Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 51-52

³⁴ Ketiga generasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelompok pemuda, kelompok orang tua anak, dan kelompok orang tua lanjut (kakek, nenek dalam keluarga)

untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari lapangan. Nasution dalam Sugiyono,³⁵ menyatakan bahwa analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclutions*).³⁶

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dusun Duren adalah salah satu dusun yang berada pada Garis Lintang 7,2120, dan Garis Bujur 110,3215. Dusun ini berada pada ketinggian kurang lebih 702 meter di atas permukaan laut, dan dengan luas wilayah 254,61 meter persegi. Adapun letak secara administratif berada di Desa

Barukan, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah tepatnya. Secara administratif dusun ini adalah bagian dari wilayah Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang.³⁷

Adat dan Tradisi

Masyarakat Dusun Duren masih menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi jawa yang berkaitan dengan batasan-batasan waktu dan tahap kehidupan manusia, diantaranya: tradisi *mitoni*, yaitu acara *selamatan* saat usia kandungan telah mencapai tujuh bulan. Tradisi *mitung dina* dan tradisi *nyewu*, *mendak pisan*, dan *mendak pindo* yaitu acara selamatan memperingati meninggalnya seseorang yang dilakukan pada hari ke tujuh, seribu, setahun, dua tahun. Tujuan dari diadakannya acara ini adalah untuk memohon berkah keselamatan.³⁸

Karakteristik Masyarakat

Masyarakat Dusun Duren cukup bersahabat dengan pendatang baru, atau orang asing. Masyarakat selalu menyambut baik para pendatang baru. Dari pengamatan peneliti, masyarakat Dusun Duren mudah akrab dengan orang-orang baru. Namun, apabila diamati lebih teliti akan nampak pada *kelompok kasepuhan* masyarakat desa ini sangat lekat dengan sikap yang *andap asor* yaitu sikap tidak menyombongkan diri, *nrimo* yaitu sikap menerima dan apa adanya, *setiti* yaitu sikap menjaga bahkan hingga

³⁵ Ibid, 336

³⁶ Lihat ulasan lengkap di dalam Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2013), 337-345

³⁷ Data diperoleh dari kantor desa Duren, 23 Juli 2017, pukul 10.15 WIB

³⁸ Wawancara dengan JYS dan MKM, sebagai modin dan sesepuh desa duren, di kediaman beliau, 5 Juli 2017, pukul 16.00 WIB dan pukul 19.20 WIB

kepada hal yang terkecil. Dalam hal ini dapat juga diartikan sebagai sikap yang mencerminkan ketekunan. *Ngajeni* yaitu sikap menghormati orang lain. *gotong royong* kegiatan bersama dalam rangka bekerja sama untuk menyelesaikan suatu pekerjaan. Istilah yang dipakai oleh warga setempat disebut dengan *gugur gunung*. Gugur artinya selesai, dan gunung artinya permasalahan.³⁹

Kepercayaan

Masyarakat Dusun Duren masih hidup dalam pola kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari jaman dahulu. Namun, lambat laun banyak nilai-nilai kearifan lokal yang terlupakan, beberapa kepercayaan yang masih mudah ditemukan pada masyarakat ini salah satunya adalah *Tepo sliro*⁴⁰ yaitu suatu sikap hidup dalam menempatkan diri ketika berinteraksi dengan orang lain sehingga dari padanya diperoleh sebuah keputusan yang tepat untuk bertindak.

Bahasa dan Simbol

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan oleh masyarakat dusun Duren. Selain bahasa Jawa, bahasa Indonesia juga telah banyak dikuasai oleh masyarakat setempat. Bahasa Jawa dibagi dalam tiga kelompok, yaitu: *Ngoko*, *kromo*, dan *kromo inggil*. *Ngoko* adalah bahasa yang digunakan dalam komunikasi dengan orang dalam usia sebaya. *Kromo* adalah bahasa jawa yang digunakan dalam komunikasi antara

seseorang dengan orang yang setara namun hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghormati orang lain. *Kromo inggil*, adalah bahasa jawa tingkat paling tinggi yang biasa digunakan dalam komunikasi antara seseorang dengan dengan orang yang lebih dewasa, lebih berpendidikan, lebih tinggi jabatannya sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang dihormati. Tidak ada simbol-simbol khusus yang menunjukkan identitas masyarakat ini. seperti halnya penampilan masyarakat desa di Jawa Tengah, masyarakat dusun Duren juga demikian.

Pola Hubungan Sosial

1. Klumpukan

Nglumpuk biasanya dilakukan di “*ngamben*” atau tempat duduk yang luas yang dimiliki oleh hampir semua rumah warga. Dengan suguhan khas masyarakat desa seperti singkong dan ubi rebus, dengan penerangan lampu *Sentir* para pemuda *ngrubung* atau duduk melingkar dan tuan rumah akan berada di tengah dan mulailah pembicaraan kecil tersebut dilakukan.⁴¹ Tidak ada undangan yang disampaikan oleh tuan rumah dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut. Kehadiran didasarkan pada rasa membutuhkan informasi dan adanya kebiasaan *nglumpuk* bersama teman-teman.⁴²

Tema-tema pembicaraan yang dibahas dalam pertemuan kecil ini berkisar pada kejadian-kejadian yang ditemui warga

³⁹ Wawancara dengan bapak LD, warga tertua (104 tahun) di rumah, 20 Juli 2017, pukul 20.05 WIB

⁴⁰ Wawancara dengan Bapak TMS, sesepuh desa Duren 21 Juli 2017 pukul 19.00 WIB

⁴¹ Wawancara dengan bapak LD, warga tertua (104 tahun) di rumah, 20 Juli 2017, pukul 20.05 WIB

⁴² Ibid

dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan-permasalahan dalam pertanian, peternakan, pekerjaan, kehidupan keluarga juga sering dibicarakan dalam pertemuan ini. pertemuan kecil ini akan berakhir jika tuan rumah telah lelah berbicara, dan materi yang dirasa perlu untuk disampaikan telah habis untuk hari itu.⁴³ Sehingga waktu pertemuan cukup bervariasi, kadang-kadang singkat, namun terkadang pembicaraan bisa berlangsung sampai larut malam. Hal ini menjadi sesuatu yang wajar sebab orang tua pada masa itu juga mengajarkan agar pemuda-pemuda jangan tidur terlalu awal. Tidur larut malam adalah salah satu ciri dari orang yang tekun dan *prihatin* atau mampu menguasai diri dari keinginan lahiriah.

2. *Gugon tuhon*

Seperti masyarakat tradisional pada umumnya, kepercayaan-kepercayaan tradisional atau agama suku di masyarakat dusun Duren memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat. Agama suku atau kepercayaan tradisional yang sering disebut dengan istilah "*gugon tuhon*" ini adalah sebuah kepercayaan tentang hal-hal supranatural. *Gugon tuhon* berkaitan dengan waktu, tanggal, arah, pemilihan, warna, dan perhitungan-perhitungan.⁴⁴

Keberadaan *gugon tuhon* ini mempengaruhi hampir semua aktivitas masyarakat, dari kapan pemilihan waktu yang tepat untuk menebang pohon, arah yang benar untuk merobohkan pohon

tersebut. Ke mana arah pergi seseorang jika hendak bekerja. Kapan pernikahan dilakukan, apa jenis pekerjaan yang cocok berdasarkan tanggal kelahiran seseorang, dan lain sebagainya.⁴⁵

3. *Ngilmu*

Masyarakat Dusun Duren juga kental dengan agama-agama suku. Hal ini dilakukan oleh hampir semua orang dari yang muda sampai yang tua pada masa lampau. *Ngilmu* adalah tindakan seseorang yang menggunakan suatu kombinasi mantra dan ritual, untuk membantu mewujudkan keinginannya. Hal ini akan melibatkan beberapa ritual, diantaranya *nglakoni poso* atau puasa dan lafal mantera yang dibakukan menjadi sebuah *jopo*. Masyarakat belajar sejak mereka remaja dan hal tersebut dipelajari dari guru-guru spiritual yang tinggal baik di desa tersebut atau dari desa lain.⁴⁶ Tidak ada informasi yang jelas sejak kapan kebiasaan ini muncul, namun tradisi ini merupakan tradisi turun temurun.

4. *Ngwejang*

Ngwejang adalah serangkaian pesan-pesan yang di sampaikan oleh para orang tua dalam keluarga. Tidak ada waktu yang dikhususkan untuk melakukan aktivitas ini, atau ketika banyak orang berkumpul di rumah orang yang dituakan. Wejangan muncul kadang kala dengan terselip dalam cerita-cerita horor, cerita pengalaman masa

⁴³ Ibid

⁴⁴ Hasil wawancara dengan bapak TMS, 21 Juli 2017, pukul 19.00 WIB

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ Hasil wawancara dengan bapak TMS 26 Juli 2017 di kediaman, pukul 20.30 WIB

lalu, cerita yang mengisahkan perjalanan hidup seseorang, dan cerita yang dibuat seolah-olah akan terjadi dikemudian hari. Nasehat-nasehat ada kalanya dilakukan langsung dimuka umum, namun lebih sering dilakukan dalam bentuk perumpamaan. Contoh: “*yen mangan kui ojo maton*”⁴⁷

5. *Jagong lan ular-ular*

Aktivitas ini adalah kegiatan berkumpul bersama yang diikuti oleh warga masyarakat, biasanya diadakan dalam rangka memperingati hari-hari tertentu, atau diselenggarakan secara resmi dengan tujuan tertentu. Dalam kegiatan tersebut diselipi dengan *ular-ular* atau semacam kata-kata bijak yang disampaikan oleh orang yang dituakan di desa tersebut. Yang membedakan antara wejangan dalam aktivitas *nghlumpuk* dan acara *jagongan* adalah pada pola komunikasi yang bersifat satu arah saja.

Pesan-pesan moral disampaikan oleh orang yang ditugaskan berbicara dalam kesempatan tersebut. Hal-hal yang bersifat praktis dan yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat selalu menjadi tema utama dalam *ular-ular* yang disampaikan oleh *sesepuh*. Tidak luput pula koreksi terhadap perilaku masyarakat dan materi dasar yang berkaitan dengan dasar-dasar pola hidup bermasyarakat, kerukunan, gotong-royong, tolong-menolong, saling menghargai antar sesama manusia, kebersihan lingkungan dan

pelestarian alam, disampaikan dalam kesempatan tersebut.

Modernitas dan Paradigma Pendidikan Karakter Menurut Persepsi Masyarakat Dusun Duren

Perkembangan zaman yang dirasakan oleh masyarakat Dusun Duren dapat dikatakan cukup signifikan. “*nek didelok, saiki wes longko omah kayu, meh kabeh tembok, ora ketung gur nganggo batako. Sak iki ora ono wong nang pasar mlaku, kabeh wes numpak pit montor dewe-dewe, cah cilik-cilik wae saiki cekelane hp. Mbahne wae malah kalah karo putune*”.⁴⁸ [kalau diperhatikan, sekarang sudah jarang ditemukan rumah yang dibuat dari kayu, hampir semua ber dinding tembok, walaupun hanya dinding batako. Sekarang tidak ada lagi orang pergi ke pasar dengan berjalan kaki, sekarang mereka sudah naik sepeda motor sendiri-sendiri, anak-anak kecil sekarang mahir menggunakan hand phone, orang tua kalah dengan cucunya] Pernyataan di atas menggambarkan bahwa perkembangan jaman telah menjangkau semua lapisan masyarakat dan telah bersinggungan dengan semua orang dari anak-anak sampai masyarakat lanjut usia.

Anak merupakan aset yang berharga, menjadi sebuah keharusan bahwa setiap orang tua harus mengutamakan perhatian yang tertuju kepada kehidupan anak. Pernyataan di atas adalah gambaran

⁴⁷ Maton :adalah posisi duduk dan menempatkan makanan ketika melakukan aktivitas makan

⁴⁸ Hasil wawancara dengan bapak LD, sesepuh desa tertua, 20 Juli 2017, pukul 20.05 WIB

persepsi orang tua masa kini. Hal tersebut telah menjadi pola berpikir umum yang dihidupi oleh keluarga *kelompok kaneman*.⁴⁹ Pola pendidikan yang dikerjakan oleh orang tua dalam keluarga tidak banyak. Harapan orang tua hanya tertuju kepada sikap menurut anak kepada orang tua. Selebihnya, melihat anak tenang dan tidak mengganggu orang tua, itu dirasa sudah cukup membantu. Mayoritas keluarga *kelompok kaneman* berpendapat bahwa peran keluarga dalam mendidik anak sangat besar. Karena menurut mereka keberhasilan anak akan ditentukan oleh bagaimana pola asuh dari orang tua.⁵⁰ Nilai-nilai kebajikan pada pandangan masyarakat disetujui sebagai hal baik yang harus menyertai setiap langkah kehidupan seseorang. Menurut masyarakat tanpa menjalankan nilai-nilai kebaikan tersebut manusia tidak dapat hidup dengan baik, dan selalu saja akan ada pertentangan dan permasalahan dalam hidupnya. Sehingga semua hal yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari harus senantiasa didasarkan pada nilai-nilai kearifan tersebut.⁵¹

Kelompok kasepuhan di dusun Duren senantiasa mengusahakan melakukan pola-pola pendidikan karakter seperti yang pernah mereka terima dari orang tua mereka jaman dulu. Baik itu melalui wejangan-wejangan dari orang tua maupun orang yang dituakan di dusun Duren, dan juga melalui nilai-nilai kearifan yang mereka temukan ketika *kelompok*

kasepuhan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ada kalanya *kelompok kasepuhan* menemukan sebuah solusi atas permasalahan yang mereka temukan tanpa disengaja, dan solusi-solusi semacam itu kurang dapat diketahui asal muasalnyanya. Contoh: dalam proses mengolah nira hingga menjadi Gula Jawa, dibutuhkan 11 tahapan yang harus dikerjakan, namun banyak warga tidak mengetahui mengapa hal ini harus dilakukan dan sejak kapan kebiasaan ini dilakukan,⁵² dalam hal ini pun tidak diketahui kepastiannya. Namun apa bila pada salah satu tahapan pembuatan gula ini ditemukan permasalahan, maka dengan berkonsultasi dengan tetangga, akan ditemukan banyak solusi.

Demikian pula halnya dengan berbagai nilai-nilai kehidupan yang mendasari kehidupan masyarakat di dusun Duren, banyak nilai-nilai kearifan lokal yang dihidupi masyarakat namun sulit untuk diketahui asal usulnya. Masyarakat *kelompok kasepuhan* banyak mendasarkan kehidupan sehari-hari pada nilai-nilai kearifan lokal yang diperoleh dari warisan generasi sebelumnya, yang diperoleh secara turun temurun. Dalam hal ini kontribusi agama belum nampak dominan, karena dasar pemikiran tentang nilai-nilai kebajikan ditemukan berdasarkan hasil pengembangan konsep ungkapan "*ora cidro*",⁵³ yang selanjutnya dikembangkan dan mendasari setiap tindakan masyarakat.

⁴⁹ FGD kelompok wanita 23 April 2017, 18.30 WIB

⁵⁰ Ibid

⁵¹ Hasil wawancara dengan bapak LD,MSR,TMS,WRN

⁵² FGD di rumah bapak MSR 12 Agustus

⁵³ Sebuah konsep pemahaman masyarakat bahwa manusia tidak boleh menciderai dan tidak boleh diciderai baik oleh orang lain maupun dirinya

Pada *kelompok kaneman* diperoleh data bahwa masyarakat generasi ini memang sering mendapat wejangan-wejangan dan komentar dari generasi sebelumnya, namun pada pandangan *kelompok kaneman*, hal ini hanya memperkeruh suasana serta mencari posisi aman adalah kebiasaan yang sering dilakukan guna menghindari konflik dengan *kelompok kasepuhan*. "aku nek wes mulai kerjo ki nek diarohi malah bingung, luwih apik tak neng ke wae arep omong opo, nek ra yo malah tak tinggal sisan"⁵⁴ [jikalau saya sudah memulai kerja itu, bila saya dikomentari berkenaan dengan cara kerja saya, akan membuat saya menjadi bingung, lebih baik jika hal itu terjadi, lebih baik saya diamankan saja mau dikomentari apa saja, atau saya tinggal pergi saja] ungkapan-ungkapan semacam ini sering terlontar dari hasil wawancara terhadap *kelompok kaneman* dan *kalitan*, yaitu apabila mereka merasa terusik oleh banyak komentar dari *kelompok kasepuhan* berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan oleh *kelompok kaneman* dan *kalitan*.

Pola-pola teguran langsung dan *wejangan* yang bersifat preventif masih dilakukan oleh *kelompok kasepuhan* terhadap *kelompok kaneman* dan *kelompok kalitan*, hal ini dirasa cocok untuk dilakukan karena mereka pun mengalami hal yang sama di waktu lampau. Namun, pola-pola semacam ini dipandang oleh *kelompok kaneman* dan *kelompok kalitan* sebagai sesuatu yang

tidak lagi sesuai dan kurang cocok diterapkan pada jaman sekarang. *Kelompok kasepuhan* masih menjaga ajaran – ajaran yang diperoleh dari generasi – generasi sebelumnya. Seperti halnya tradisi *slametan*, adalah salah satu tradisi yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pelaksanannya sering kali menjadi akar pertentangan antara *kelompok kasepuhan* dan *kelompok kaneman* dan *kelompok kalitan*. Sebagai contoh ketika di salah satu persimpangan jalan sering terjadi kecelakaan, maka *kelompok kasepuhan* merasa perlu melakukan *slametan* di tempat tersebut. *Kelompok kasepuhan* beranggapan bahwa tradisi *slametan* perlu dilakukan karena menjadi media untuk memohon keselamatan, dan terhindar dari segala musibah. Tradisi ini menjadi tradisi turun temurun hingga *kelompok kasepuhan* namun *kelompok kaneman* dan *kelompok kalitan* memandang hal ini sebagai sebuah kebiasaan yang tidak perlu dilakukan. Dalam pemahaman *kelompok kaneman* dan *kelompok kalitan* ritual semacam ini tidak masuk diakal dan bertentangan dengan ajaran agama atau *musrik*. Tidak jarang dalam forum diskusi terbuka masalah ini sering menjadi bahan ejekan dan sindiran dari *kelompok kaneman* kepada *kelompok kasepuhan*.⁵⁵

KESIMPULAN DAN SARAN

Modernitas yang terjadi di lingkungan masyarakat Dusun Duren telah membawa

sendiri, karena hal menciderai akan mengakibatkan kerugian.

⁵⁴ Wawancara dengan Ytn, ibu rumah tangga di desa Duren RT27, Agustus 2017, di rumah ibu Ytn 10.30 WIB.

⁵⁵ Diperoleh dari data wawancara dan dokumentasi dari desa Duren dan kepala desa serta beberapa sesepuh desa Duren, September 2017.

dampak yang besar bagi kehidupan masyarakat desa. Perubahan pola berpikir, keyakinan tentang nilai-nilai kehidupan, orientasi masyarakat, nilai-nilai kearifan lokal dan pola hubungan masyarakat turut mengalami perubahan. *Generasi kasepuhan, kaneman, dan kalitan* yang hidup pada masa yang sama, memiliki keyakinan yang beragam dalam hal keyakinannya tentang pandangan hidup. Perbedaan tersebut terjadi akibat dari hadirnya modernisasi di lingkungan masyarakat.

Dalam pandangan *kelompok kasepuhan* masyarakat Dusun Duren, nilai-nilai kebajikan tradisional yang diperoleh secara turun temurun merupakan sebuah pandangan hidup yang telah teruji kemujarapannya membawa kehidupan manusia kepada sebuah capaian “*ayem tentrem*” yang diyakini merupakan tingkatan kehidupan yang ideal bagi generasi tersebut. Sementara di sisi lain *kelompok kaneman* berpandangan bahwa nilai-nilai kebajikan yang diturunkan dari generasi sebelumnya dipandang tidak lagi sesuai dengan konteks kekinian. Dalam hal ini modernitas telah memberikan fasilitas khusus bagi *kelompok kaneman* untuk dapat melihat suatu situasi dengan menawarkan berbagi sudut pandang yang lebih luas. Modernitas telah menghadirkan sebuah situasi yang memungkinkan tumbuh suburnya suasana demokratis dimana setiap orang memperoleh kebebasan menempatkan diri dalam sebuah komunitas sosial.

Berdasarkan kesimpulan tersebut beberapa rekomendasi yang ditawarkan adalah sebagai berikut:

1. Perlu penguatan kelembagaan pengelola dan pengembangan sumber daya manusia agar dapat meningkatkan perannya dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang lebih berkualitas.
2. Proses peralihan tongkat estafet pembangunan daerah perlu mempertimbangkan lebih dalam tentang bagaimana karakter yang dimiliki oleh kandidat yang akan dipromosikan, agar dapat berjalan dengan baik.
3. Pembangunan aspek karakter masyarakat perlu dikembangkan untuk mempertahankan lestari nilai-nilai kearifan lokal.
4. Bagi masyarakat Dusun Duren perlu melakukan modifikasi dalam pelaksanaan pola-pola pendidikan karakter kepada generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Inkeles Alex. 1983. *Exploring Individual Modernity*, New York : Columbia University Press.
- Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. 2010. Pemerintah Republik Indonesia.
- Likona Thomas. 2016. *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.

- Suharjana. 2012. *Kebiasaan Berperilaku Hidup Sehat dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan FIK Universitas Negeri Yogyakarta.
- Turner Bryan S. 2011. *Religion and Modern Society*. New York: Cambridge University Press.
- Wibowo Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, Emile. 1954. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Joseph Ward Swain (trans). London: George Allen & Unwin Ltd.
- Weber, Max. 1978. *Economy and Society, Volume I*. California : The Regents of University of California.